

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman asli Nigeria, Afrika Barat meskipun sebagian mengatakan berasal dari Brazil karena spesies kelapa sawit banyak ditemukan di hutan Brazil. Meskipun demikian tanaman kelapa sawit dapat tumbuh subur di luar negara asalnya seperti Indonesia, Malaysia, Papua Nugini dan Thailand (Lubis, 1992).

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona, luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Permintaan minyak kelapa sawit di samping digunakan sebagai bahan mentah industri pangan juga digunakan sebagai bahan mentah industri nonpangan. (Risza, 1994)

Indonesia telah menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia kemudian Malaysia di urutan kedua. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Produksi minyak sawit (CPO) Indonesia tahun 2006 sebesar 15,9 juta ton, dimana terjadi peningkatan rata-rata sebesar 52,9% dibandingkan produksi pada tahun 2003 yang hanya mencapai 10,4 juta ton (Harahap, 2010).

Kebutuhan minyak sawit dunia pada tahun 2015 mencapai 63 juta ton. Kemudian pada tahun 2020 mencapai 77 juta ton atau meningkat sebesar 22%. Permintaan global tersebut belum bisa dipenuhi oleh perkebunan sawit di Indonesia yang hanya mampu memenuhi atau mengeksport kelapa sawit sebesar 43%. Dengan

demikian maka peningkatan Produksi dapat dilakukan dengan ekstensifikasi lahan pertanian. Yakni dengan memanfaatkan lahan rawa sebagai lahan perkebunan dengan komoditi kelapa sawit.(Anonymous, 2013)

Peningkatan produktifitas kelapa sawit dapat dilakukan di areal pertanian, seperti perluasan areal perkebunan dan peningkatan teknis budidaya. Tidak berbeda dengan tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Iklim sangat berpengaruh terhadap variasi pertumbuhan kelapa sawit. Faktor iklim yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas kelapa sawit adalah air. Ketersediaan air ini sangat dipengaruhi oleh curah hujan, irigasi yang diberikan ke perkebunan serta kapasitas tanah dalam menahan air. Defisit air yang tinggi menyebabkan produksi turun drastis. (Lubis, 1992).

PT. Kintap Jaya Wattindo Perkebunan Kintap II merupakan perkebunan yang meningkatkan produksi kelapa sawit dengan perluasan lahan perkebunan. Perluasan lahan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan lahan rawa-rawa. Lahan rawa yang dimiliki oleh PT. Kintap Jaya Wattindo Kebun Kintap II sebesar 70 % dari. Penanaman tanaman kelapa sawit pada lahan rawa dan lahan mineral memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Dimana lahan rawa memiliki kandungan air yang sangat tinggi, oleh karna itu perlu dilakukan pengelolaan lahan rawa dengan penerapan sistem drainase yang baik. Hingga penerapan sistem drainase yang baik dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Anonymous,2013)

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan sistem drainase pada kebun kelapa sawit di PT. KINTAP JAYA WATTINDO kebun kintap II Kalimantan Selatan?

2. Bagaimana fungsi komponen-komponen Sistem drainase yang diterapkan perkebunan kelapa sawit PT. KINTAP JAYA WATTINDO kebun kintap II Kalimantan Selatan?

1.3 TUJUAN PRAKTEK KERJA LAPANG

1. Menambah pengetahuan mahasiswa tentang sistem drainase pada kebun kelapa sawit di PT. KINTAP JAYA WATTINDO kebun kintap II Kalimantan Selatan
2. Menambah pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh penerapan sistem drainase pada perkebunan kelapa sawit terhadap tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan pada kebun kelapa sawit di PT. KINTAP JAYA WATTINDO kebun kintap II Kalimantan Selatan.

